

Analisis Kajian Struktural Dan Kearifan Lokal Legenda Suku Melayu

Emasta Evayanti Simanjunta¹, Rianti²

^{1,2}Universitas Negeri Medan

Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara

Email: emasta@unimed.ac.id¹, rrianty602@gmail.com²

Abstract. *The purpose of this research is to reveal and study the structural studies and local wisdom values of the legend of the origin of Surau Gading of the Malay people. The method used in this research is a descriptive qualitative method. The data collection technique used in this research is to use the reading and note technique. In this study, the data were analyzed using descriptive qualitative data analysis which included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Based on the results of the analysis, the legend contains structural studies and local wisdom values. Structural studies and local wisdom are found in the legend of the Malay tribe entitled The Origin of Surau Gading which includes 2 elements, namely intrinsic elements and extrinsic elements. Furthermore, the 2 local wisdoms found in this legend are: religious and reciprocal.*

Keywords: *Structural studies, Local wisdom, Legends*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkap dan mengkaji kajian struktural dan nilai kearifan lokal legenda Asal Usul Surau Gading suku Melayu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik baca dan catat. Dalam penelitian ini data dianalisis dengan analisis data deskriptif kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis, legenda tersebut mengandung kajian struktural dan nilai kearifan lokal. Kajian struktural dan kearifan lokal terdapat dalam legenda suku Melayu yang berjudul Asal Usul Surau Gading meliputi 2 unsur yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Selanjutnya 2 kearifan lokal yang ditemukan dalam legenda ini yakni: religious dan berbalas budi.

Kata kunci: Kajian struktural, Kearifan lokal, Legenda

I. PENDAHULUAN

Suatu karya sastra tercipta tidak dalam kekosongan sosial budaya, artinya, pengarang tidak dengan tiba-tiba mendapat berkah misterius, kemudian dengan elegannya mencipta suatu karya sastra. Suatu karya sastra tercipta lebih merupakan hasil pengalaman, pemikiran, refleksi, dan rekaman budaya pengarang terhadap sesuatu hal yang terjadi dalam dirinya sendiri dan masyarakat.

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengantar serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya (Ismanto, 2003). Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang mencoba menghasilkan pandangan dunianya tentang realitas sosial di sekitarnya untuk menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur tertentu dan masyarakat tertentu.

Keberagaman karya sastra tidak hanya dapat dilihat dari bagaimana sebuah karya sastra menampilkan susunan alur yang bagus, tidak semata-mata mengukir keindahan dengan kata-kata melainkan juga melihat adanya fungsi, hubungan, dan keterkaitan antar unsur (intrinsik) dalam karya sastra berupa kajian struktural serta menyampaikan suatu pesan dan amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca serta bagaimana karya sastra menonjolkan keunikan nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil seperti nilai kearifan lokal.

Analisis struktural adalah suatu cara guna mengetahui secara teliti, unsur apa saja yang ada dalam sebuah karya sastra. Hal itu sangat tepat guna meneliti dan mengungkapkan makna karya sastra melalui pembahasan unsur-unsur yang saling berkait antara unsur yang satu dengan unsur yang lain secara struktural. Keseluruhan unsur yang membangun dalam pembentukan sebuah karya sastra ialah unsur yang ada di dalam karya sastra itu sendiri. Seperti halnya dengan pendapat yang diungkapkan oleh Culler, kalau cerita rekaan merupakan suatu sistem, maka subsistem yang terpenting di dalamnya adalah alur, tema, dan tokoh (Culler melalui Sudjiman, 1988: 11).

Kearifan lokal adalah aturan yang berlaku di suatu tempat. Kearifan lokal sebagai lokal genius mampu mengatur tatanan kehidupan. Meskipun zaman telah berubah dan akan terus berubah, kearifan lokal mampu berperan untuk menata kehidupan masyarakat. Kearifan lokal dibagi menjadi dua tipe yaitu kearifan lokal untuk kedamaian dan kearifan lokal untuk kesejahteraan (Sibarani, 2012:125—127).

Nilai kearifan lokal ini dapat diperoleh dari sebuah legenda. Secara umum legenda dapat diartikan sebagai cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi yang ceritanya dihubungkan dengan tokoh sejarah serta telah dibumbui dengan keajaiban, kesaktian, dan keistimewaan tokohnya. Menurut Michael dalam Nurgiyantoro (2005: 182) legenda adalah sebuah cerita rakyat yang berisikan mengenai cerminan dari kehidupan masyarakat yang dianggap benar-benar terjadi namun tidak dianggap suci. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Suharsono dan Ana Retnoningsih (2014: 288) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa legenda merupakan cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah.

Legenda hampir sama dengan mitos, yang peristiwanya dipercayai benar-benar terjadi bagi empunya cerita. Pembedanya, legenda ditokohi manusia, sedangkan mitos ditokohi dewa, setengah dewa, atau makhluk gaib. Legenda peristiwanya bersifat keduniawian atau terjadi di alam nyata, sedangkan mitos di luar alam nyata (Jauhari, 2018: 45).

Legenda merupakan bagian dari kesusasteraan yang dianggap dan dipercaya benar-benar terjadi. Lahirnya berbagai macam legenda yang ada di Sumatera Utara sudah sepatutnya perlu dihadirkan kembali ke dalam kehidupan yang semakin hari semakin hilang ditelan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin berkembang. Di daerah Sumatera Utara banyak legenda yang memiliki kandungan sejarah, nilai budi pekerti dan kepahlawan. Di antara banyaknya legenda Sumatera Utara terdapat dua legenda yang sepatutnya perlu kita ambil hikmah dan nilai-nilainya sebagai sarana pendidikan apabila dikaji atau dianalisis. Legenda Asal Usul Surau Gading adalah salah satu legenda Sumatera Utara yang sangat melegenda di kalangan masyarakat Melayu.

Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk meneliti legenda Asal Usul Surau Gading karena menurut pandangan dan sepengetahuan peneliti, legenda Asal Usul Surau Gading belum begitu banyak dijadikan objek penelitian, sehingga peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan baru dalam bidang sastra. Selanjutnya sikap atau kepribadian tokoh utama yang terdapat pada legenda Asal Usul Surau Gading memiliki relevansi terhadap kelangsungan hidup masyarakat sehari-hari.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lain adalah objek kajian yang digunakan. Pada penelitian legenda Asal Usul Surau Gading terdahulu menggunakan objek kajian nilai-nilai budaya, sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek kajian berupa kajian struktural dan kearifan lokal sehingga penelitian ini lebih kompleks. Selanjutnya pada penelitian legenda Asal Usul Surau Gading terdahulu menggunakan objek kajian nilai sosial dan budaya, sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek kajian berupa kajian struktural dan kearifan lokal sehingga penelitian ini lebih kompleks. Berdasarkan uraian penjelasan di atas, penelitian ini mengungkap dan mengkaji kajian struktural dan kearifan lokal yang terdapat dalam legenda Asal Usul Surau Gading.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Kajian Struktural dan Kearifan Lokal Legenda Melayu”.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analisis dokumen berupa studi pustaka. Penelitian ini bersifat analisis dinamis yang berkembang. Lokasi penelitian tidak terpatok pada satu tempat karena objek yang dikaji berupa sebuah naskah (teks) yaitu legenda. Sehingga jenis penelitian ini dapat dilakukan kapan saja dan dari lokasi mana saja.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2010: 11), metode kualitatif deskriptif merupakan metode yang mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Metode ini akan diuraikan berdasarkan hasil analisis dari kutipan data yang berupa narasi maupun dialog.

Sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2016:172). Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua. Sumber data primer yang berasal dari sebuah legenda yang berjudul legenda Asal Usul Surau Gading yang berasal dari suku Melayu. Sumber data sekunder yaitu berbagai kajian literatur yang mendukung sumber data primer untuk proses analisa.

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata, kutipan, kalimat dan satuan cerita yang terdapat dalam legenda Asal Usul Surau Gading yang berasal dari Melayu. Data penelitian berupa objek yang diteliti yaitu kajian struktural dan kearifan lokal dalam legenda Asal Usul Surau Gading yang berasal dari Melayu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik baca dan catat. Peneliti membaca legenda yang berjudul Asal Usul Surau Gading yang berasal dari Melayu, kemudian mencatat poin-poin yang relevan dengan teori. Peneliti juga mengumpulkan literatur-literatur lain yang mendukung kajian.

Dalam penelitian ini data dianalisis dengan analisis data deskriptif kualitatif menurut Sugiyono (2012: 334) meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam tahap reduksi data, peneliti akan mencatat dan mengumpulkan data-data yang ditemukan. Selanjutnya pada tahap penyajian data, peneliti akan menyusun data-data yang telah dicatat untuk disajikan sesuai dengan aspek yang diteliti. Kemudian setelah data sudah tersusun, maka peneliti akan menarik sebuah kesimpulan sebagai hasil akhir dari penelitian.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis, terdapat kajian struktural dan kearifan lokal dalam Legenda Asal Usul Surau Gading yang berasal dari Melayu. Adapun hasil analisis kajian struktural dan

analisis kearifan lokal legenda Asal Usul Surau Gading yang berasal dari Melayu adalah sebagai berikut:

a. Analisis Kajian Struktural dalam Legenda Asal Usul Surau Gading

Dalam menganalisis kajian struktural legenda Asal Usul Surau Gading penulis menggunakan pendapat Wellek dan Warren (1989). Unsur pembangun sebuah cerita adalah adanya unsur intrinsik dan ekstrinsik, sehingga pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural Wellek dan Warren. Berikut ini unsur intrinsik legenda Asal Usul Surau Gading:

1. Tema

Tema dalam legenda Asal Usul Desa Surau Gading adalah religius (keagamaan). Hal ini dibuktikan dalam kutipan:

“Beliau mengajarkan ilmu Fiqih kepada masyarakat di sekitarnya selama beberapa tahun. Oleh karena beliau belum merasa puas dengan ilmu yang diperolehnya. Maka beliau melanjutkan ilmu Tariqat N aqsabandiyah di Kampung Koto Tuo Kumpulan Bonjol Kecamatan Sumatera Barat.”

2. Alur

Alur dalam legenda Asal Usul Desa Surau Gading adalah maju. Dalam hal ini penulis pada awalnya menyajikan cerita tentang kelahiran Tamin atau yang sering disebut H. Syeh Ismail Alkholidia Nangsabandi. Kemudian, ketika berumur sekitar 15-20 tahunan, Syeh Ismail belajar mengaji Al-Qur'an di kampung halamannya yang bernama Kampung Gading di Tapanuli Selatan. Setelah berumur 20 tahun, Syeh Ismail melanjutkan pendidikannya di bidang agama Islam ke Negeri Kedah, Malaysia. Selanjutnya Syeh Ismail melanjutkan Ilmu Tariqat Naqsabandiyah di kampung Koto Tuo Kumpulan Bonjol Kecamatan Sumatera Barat. Kemudian Syeh Ismail mengajarkan Ilmu Tariqat yang didapatkannya kepada masyarakat di sekitarnya. Sampai pada akhirnya Ketika Syeh Ismail sudah meninggal dunia jasanya masih dikenang oleh masyarakat dengan cara menamai desa tempatnya mengajar dengan nama Desa Surau Gading. Nama itu berasal dari daerah kelahiran Syeh Ismail yaitu Desa Gading. Penulis menceritakan kisah H. Syeh Ismail Alkholidia Nangsabandi dari tahun ke tahun dalam perjalanannya belajar ilmu agama. Hal ini dibuktikan dalam kutipan:

“Sewaktu beliau berumur sekitar 15-20 tahunan, beliau belajar mengaji Al-Quran di kampung halamannya yang bernama Kampung Gading di Tapanuli Selatan. Setelah berumur 20 tahun, beliau melanjutkan pendidikannya di bidang agama Islam ke Negeri Kedah, Malaysia.”

3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam legenda Asal Usul Surau Gading ini adalah:

a) Protagonis

- H. Syeh Ismail Alkholidia Nangsabandi

“Setelah menjalani pendidikan, beliau kembali ke kampung halamannya untuk mengajarkan ilmu yang telah diperolehnya di Negeri Kedah, Malaysia. Beliau mengajarkan ilmu Fiqih kepada masyarakat di sekitarnya selama beberapa tahun.”

Dari kutipan di atas tampak sikap H. Syeh Ismail Alkholidia Nangsabandi yang mengajarkan ilmu yang telah diperolehnya.

- Allah Yarham Maulana Syekh Ibrahim Alkhodina

“Setelah beberapa lamanya, beliau berada di Kumpulan Bonjol dalam mendalami Ilmu Tariqat Ma'rifat dan Hakiqat yang diajarkan oleh gurunya Allah Yarham Maulana Syekh Ibrahim Alkhodina.”

Dari kutipan di atas tampak sikap Allah Yarham Maulana Syekh Ibrahim Alkhodina yang mengajarkan ilmu Tariqat Ma'rifat dan Hakiqat kepada H. Syeh Ismail Alkholidia Nangsabandi.

- Masyarakat

“Oleh karena beliau telah banyak berjasa terhadap daerahnya, maka masyarakat sekitar maupun masyarakat daerah tetangga memberi nama desa itu dengan Desa Surau Gading.”

Dari kutipan di atas tampak sikap masyarakat yang memberikan apresiasi kepada H. Syeh Ismail Alkholidia Nangsabandi dengan memberi nama desa itu dengan Desa Surau Gading.

Penokohan dalam legenda Asal Usul Surau Gading ini adalah:

- H. Syeh Ismail Alkholidia Nangsabandi, tokoh utama yang digambarkan sebagai tokoh yang gemar menuntut ilmu dan mengajarkan ilmu yang didapatkannya kepada orang lain.
- Allah Yarham Maulana Syekh Ibrahim Alkhodina, tokoh yang digambarkan sebagai guru dari H. Syeh Ismail Alkholidia Nangsabandi saat mendalami Ilmu Tariqat Ma'rifat dan Hariqat.
- Masyarakat tokoh yang belajar Ilmu Tariqat Ma'rifat dan Hariqat yang diajarkan oleh H. Syeh Ismail Alkholidia Nangsabandi.

4. Latar

Latar merupakan setting atau tempat terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita. Latar terdiri dari latar tempat dan latar waktu. Latar dalam legenda Asal Usul Desa Surau Gading adalah:

Latar Tempat:

- Desa Gading Kecamatan Barumun Tengah, Tapanuli Selatan
“Beliau dilahirkan di Desa Gading Kecamatan Barumun Tengah, Tapanuli Selatan..”
- Negeri Kedah, Malaysia
“Setelah berumur 20 tahun, beliau melanjutkan pendidikannya di bidang agama Islam ke Negeri Kedah, Malaysia.”
- Koto Tuo Kumpulan Bonjol Kecamatan Sumatera Barat
“Maka beliau melanjutkan Ilmu Tariqat Naqsabandiyah di kampung Koto Tuo Kumpulan Bonjol Kecamatan Sumatera Barat.”
- Daerah Rambah
“H. Syeh Ismail adalah khalifah ke-11 dari Kumpulan Bonjol yang bertugas mengajarkan ilmu Tariqat di Daerah Rambah.”
- Langkitin
“Beliaulah orang pertama yang membangun surau sebagai tempat mengajarkan Ilmu Tariqat di Langkitin.”
- Pasir Pangarayan
“Surau itu diberi nama Surau Tinggi yang berjarak 15 km dari Pasir Pangarayan.”
- Tanah Suci
“Pada tahun 1897, beliau pergi ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji.”
- Desa Langkitin
“Setelah pulang dari tanah suci, beberapa tahun kemudian beliau mengajarkan Ilmu Tariqat di Desa Langkitin.”
- Ujung Batu
“Suatu tempat yang berjarak 5 km sebelah kanan arah Ujung Batu atas persetujuan gurunya.”
- Pasar Gading
“Pasar itu dinamakan pasar gading. Nama itu berasal dari daerah kelahiran Syeh Ismail yaitu Desa Gading.”

- Desa Surau Gading

“Oleh karena beliau telah banyak berjasa terhadap daerahnya, maka masyarakat sekitar maupun masyarakat daerah tetangga memberi nama desa dengan Desa Surau Gading.”

Latar Waktu:

- Tahun 1809

“Pada zaman dahulu, sekitar tahun 1809, ada seorang anak manusia yang bernama Tamin dengan gelar H. Syeh Ismail Alkholidia Nangsabandi.”

- Sekitar 15-20 tahunan.

“Sewaktu beliau berumur sekitar 15-20 tahunan, beliau belajar mengaji Al-Qur'an di kampung halamannya yang bernama Kampung Gading di Tapanuli Selatan.”

- 20 tahun

“Setelah berumur 20 tahun, beliau melanjutkan pendidikannya di bidang agama Islam ke Negeri Kedah, Malaysia.”

- Beberapa tahun

“Setelah beberapa tahun lamanya, beliau berada di Kumpulan Bonjol dalam mendalami Ilmu Tariqat Ma'rifat dan Hakiqat yang di ajarkan oleh gurunya Allah Yarham Maulana Syekh Ibrahim Alkhodina.”

- Pada waktu itu

“Pada waktu itu beliau diberi gelar oleh gurunya Lobe Rambah.”

- Tahun 1897

“Pada tahun 1897, beliau pergi ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji.”

- Dalam 3 kali setahun

“Dalam 3 kali setahun, para jemaah dari masing-masing surau tersebut datang ke Surau Gading untuk mengadakan suluk.”

5. Sudut Pandang

Sudut Pandang yaitu posisi yang digunakan pengarang sebagai sarana menyajikan tokoh, sebagai pengamat.

“Pada zaman dahulu, sekitar tahun 1809, ada seorang anak manusia yang bernama Tamin dengan gelar H. Syeh Ismail Alkholidia Nangsabandi. Beliau dilahirkan di Desa Gading Kecamatan Barumon Tengah, Tapanuli Selatan, Sumatera Utara.”

6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam legenda Asal Usul Desa Surau Gading adalah gaya bahasa retorik, yaitu gaya bahasa yang maknanya harus ditafsirkan sesuai dengan nilai kelahirannya. Hal ini dapat dibuktikan dalam kalimat:

“Dari tahun ke tahun, jemaah surau tersebut semakin bertambah. Jemaah itu tidak hanya berasal dari masyarakat daerah setempat tetapi juga ada yang berasal dari luar daerah. Hal ini berdampak terhadap perekonomian seperti dengan didirikannya pasar.”

7. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dari sebuah karya sastra, ada kalanya dapat diangkat sebagai suatu ajaran moral. Amanat dalam Asal Usul Desa Surau Gading ini adalah ajarkanlah ilmu yang kita miliki kepada orang lain dengan tulus dan ikhlas, maka ilmu tersebut akan bermanfaat bahkan kebaikan tersebut akan selalu dikenang meskipun kita sudah tiada.

“Oleh karena beliau telah banyak berjasa terhadap daerahnya, maka masyarakat sekitar maupun masyarakat daerah tetangga memberi nama desa itu dengan Desa Surau Gading.”

Berikut ini unsur ekstrinsik legenda Asal Usul Surau Gading:

1. Keadaan Subjektivitas Pengarang

Watak tokoh yang ada di dalam karya sastra merupakan hasil dari subjektivitas pengarang. Pada legenda Asal Usul Surau Gading subjektivitas pengarang sangatlah baik. Hal tersebut dapat dilihat dari pemilihan watak tokoh yang semuanya berwatak baik.

2. Biografi Pengarang

Biografi pengarang legenda Asal Usul Surau Gading sebagai berikut.

- Nama : Dendy Sugono
- Tanggal lahir : 7 Mei 1949
- Pendidikan : Sarjana Pendidikan IKIP Malang, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia (1974), Post Graduate Training Programme for General and Austronesian Linguistics, Universitas Leiden, Negeri Belanda (1981/1982), Penulisan/pembimbingan disertasi di Johan W. Goethe Universitat, Frankfurt (1986/1987), Doktor Ilmu-Ilmu Sastra, Bidang Linguistik, Universitas Indonesia (1991).

- Organisasi dan Pekerjaan: Kepala Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional sejak (2001–2009), Ketua Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (Mabbim) Indonesia, sejak 2001-sekarang (2008), Ketua Panitia Kerjasama Kebahasaan sejak 2001-sekarang (2008), Ketua Majelis Sastra Asia Tenggara (Masters), 2001-sekarang (2008), Wakil Ketua Majelis Antarbangsa Bahasa Melayu, 2001-sekarang (2008), Anggota Masyarakat Linguistik Indonesia sejak (1978), Anggota Badan Sensor Film (2006-sekarang 2008).

Dengan memahami biografi pengarang, pembaca akan lebih mudah untuk memahami jalan pikiran pengarang yang dituangkan ke dalam karya sastra. Jadi, jangan pernah ragu untuk mengetahui biografi pengarang terutama pengarang yang kamu favoritkan.

3. Keadaan Psikologi

Keadaan psikologi pengarang pada saat menulis legenda Asal Usul Surau Gading sangatlah baik sehingga terciptalah karya legenda Asal Usul Surau Gading yang memiliki makna yang baik. Keadaan psikologi pengarang akan mempengaruhi karya sastra yang dituliskannya. Bukan hanya dalam menulis karya sastra, keadaan psikologi dapat mempengaruhi aktivitas kita sehari-hari. Keadaan psikologi harus selalu diperhatikan dengan baik karena dapat membantu setiap pengarang dalam menyelesaikan sebuah karya sastra dengan hasil yang optimal.

4. Keadaan Sosial dan Lingkungan Pengarang

Dilihat dari biografinya, keadaan sosial dan lingkungan pengarang sangatlah bagus, bagi dari segi kondisi ekonomi, kondisi politik, kondisi pendidikan, kondisi budaya, serta kondisi pengetahuan dan teknologi.

b. Analisis Kearifan Lokal dalam Legenda Asal Usul Desa Surau Gading

Dalam penelitian ini untuk menganalisis nilai kearifan lokal yang ada pada legenda Asal Usul Desa Surau Gading, peneliti menggunakan teori Sibarani.

1. Religius

Dalam legenda Asal Usul Desa Surau Gading nilai religius tergambar pada saat Syeh Ismail terus menuntut ilmu di bidang agama Islam hingga ke negeri jiran Malaysia. Tak cukup sampai di situ, Syeh Ismail juga mendalami Ilmu Tariqat Ma'rifat dan Hakiqat. Hal ini dibuktikan dalam kutipan:

“Setelah berumur 20 tahun, beliau melanjutkan pendidikannya di bidang agama Islam ke Negeri Kedah, Malaysia. Setelah beberapa tahun lamanya, beliau berada di

Kumpulan Bonjol dalam mendalami Ilmu Tariqat Ma'rifat dan Hakiqat yang diajarkan oleh gurunya Allah Yarham Maulana Syekh Ibrahim Alkhodina.”

Kutipan di atas menceritakan tentang tokoh yang bernama H. Syeh Ismail Alkholidia Nangsabandi yang pada usia sudah 20 tahun terus menuntut ilmu tentang agama hingga ke negara Malaysia. Merasa tak puas dengan ilmu yang telah dimilikinya, H. Syeh Ismail Alkholidia Nangsabandi mendalami lagi Ilmu Tariqat Ma'rifat dan Hakiqat yang di ajarkan oleh gurunya Allah Yarham Maulana Syekh Ibrahim Alkhodina. Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Syeh Ismail terus menuntut ilmu hingga mengenai agama Islam.

2. Berbalas Budi

Dalam legenda Asal Usul Desa Surau Gading nilai berbalas budi tergambar pada saat masyarakat memberikan nama pasar dan nama desa dengan nama Gading. Masyarakat memberikan nama tersebut dimaksudkan sebagai penghargaan kepada Syeh Ismail yang telah banyak berjasa dan banyak mendirikan surau-surau di daerah lain. Hal ini dibuktikan dalam kutipan:

“Pasar itu dinamakan pasar gading. Nama itu berasal dari daerah kelahiran Syeh Ismail yaitu Desa Gading. Ini dimaksudkan sebagai penghargaan kepada Syeh Ismail yang telah banyak mendirikan surau-surau di daerah lain.”

“Oleh karena beliau telah banyak berjasa terhadap daerahnya, maka masyarakat sekitar maupun masyarakat daerah tetangga memberi nama desa dengan Desa Surau Gading.”

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa Syeh Ismail merupakan orang yang sangat baik dan berjasa di banyak daerah di sekitar desa tempat tinggal nya sehingga masyarakat yang mengenalnya ingin mengenang jasa dan semua perbuatan baiknya dengan menamai pasar, desa dan surau dengan nama Gading yang merupakan daerah kelahiran Syeh Ismail yaitu Desa Gading.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap legenda yang ada di Melayu dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa legenda Asal Usul Surau Gading sebagai tradisi sastra lisan perlu dijaga kelestariannya. Cerita tersebut mengandung kajian struktural dan nilai kearifan lokal yang bisa dijadikan sebagai pedoman untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kajian struktural dan kearifan lokal terdapat dalam legenda Melayu yang berjudul Asal Usul Surau Gading meliputi 2 unsur yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Adapun yang menjadi unsur intrinsiknya yaitu: 1) tema; 2) alur; 3) tokoh dan penokohan; 4) latar; 5) sudut pandang; 6) gaya Bahasa; 7) amanat, sedangkan yang menjadi unsur intrinsiknya adalah: 1) latar belakang pengarang; 2) latar belakang cerita. Selanjutnya 3 kearifan lokal yang ditemukan dalam legenda ini yakni: religious dan berbalas budi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. (1980). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip Dongeng dan Lain-Lain*. Jakarta: PT Grafiti Press.
- Jauhari, H. (2018). *Folklor Bahan Kajian Budaya, Sastra, dan Sejarah*.
- Mardiana, D., & Fauzi, I. (2022, May). *Makna Kultural Benda-benda Bersejarah Peninggalan Kesultanan Kutaringin: Sebuah Pendekatan Semantik Pedagogis*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 1, No. 1, pp. 247-262).
- Misnawati, M. (2023). *Melintasi Batas-Batas Bahasa Melalui Diplomasi Sastra Dan Budaya: Crossing Language Boundaries Through Literary And Cultural Diplomacy*. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 185-193.
- Misnawati, M. (2023, April). *ChatGPT: Keuntungan, Risiko, Dan Penggunaan Bijak Dalam Era Kecerdasan Buatan*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 2, No. 1, pp. 54-67).
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Nurachmana, A., Veniaty, S., Lestaringtyas, S. R., Christy, N. A., ... & Rahmawati, S. (2022). *The Ekopuitika Theory*. *International Journal of Education and Literature*, 1(1), 54-62.
- Misnawati, M., Maysani, D., Diman, P., & Perdana, I. (2022). *Keindahan Bunyi Sebagai Identitas Kultural Masyarakat Dayak Maanyan Dalam Sastra Lisan Tumet Leut*. Drestanta Pelita Indonesia Press.
- Misnawati, M. P., & Anwarsani, S. P. (2000). *Teori Struktural Levi-Strauss dan Interpretatif Simbolik untuk Penelitian Sastra Lisan*. GUEPEDIA.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Anwarsani, A., Nurachmana, A., & Diplan, D. (2021). *Representation of cultural identity of the Dayak Ngaju community (structural dynamic study)*. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(4), 690-698.
- Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rukmini. (2009). *Cerita Rakyat Kabupaten Sragen*.

- Poerwadi, P., & Misnawati, M. P. *Deder dan Identitas Kultural Masyarakat Dayak Ngaju*. GUEPEDIA.
- Poerwadi, P., Misnawati, M., & Sari, F. M. (2023). *Literary Phenomenology in Ngaju Dayak Folklore*. *Journal of World Science*, 2(2), 261-277.
- Purba, A. I. (2022). *Peranan Marga Terhadap Kerukunan Beragama pada Masyarakat Kota Tanjung Balai Sumatera Utara*. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 45-56.
- Purba, A. I., & Kemal, L. (2023). *PENGARUH TRADISI "SONGGOT" TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG SEMBAKO DI KOTA TANJUNG BALAI*. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 262-270.
- Setiawati, R., Misnawati, M., Linarto, L., Purwaka, A., & Prihatini, I. (2023). *Nilai Sosial Dalam Pernikahan Adat Suku Dayak Ot Danum di Kabupaten Seruyan*. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(4), 235-248.
- Sibarani, Robert. (2012). *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sudjiman, Panuti. (1986). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherli. (2017). *Buku Siswa Kelas XI Revisi Tahun 2017*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.